

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PENERAPAN *PIVOTAL RESPONSE TREATMENT* TERHADAP
KEMAMPUAN *JOINT ATTENTION* PADA ANAK AUTIS**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:
Hidayatur Rahmah
NIM: 13010044001

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

2017

PENERAPAN PIVOTAL RESPONSE TREATMENT TERHADAP KEMAMPUAN JOINT ATTENTION PADA ANAK AUTIS

Hidayatur Rahmah dan Febrita Ardianingsih

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

rahma.firna@gmail.com

ABSTRACT

One of the disturbances in communication which was early diagnosed to children with autism was that there was disturbance in joint attention ability. The less of joint attention ability to children with autism would make them difficult to interact with the others, they often appeared busy with themselves, they were difficult to divide or generalize attention with the other people, difficult to share emotion with the other people, and less contact eyes, and they could not follow the gesture direction from other people. In this research, the researcher arranged the activity which had purpose to develop joint attention ability to children with autism using pivotal response treatment.

This research used quantitative approach with pre experimental design kind of research and one group pretest-posttest design. This research was done in TK Mentari School Sidoarjo with 6 children with autism around 4-7 years old as the research subject. Based on the result of data analysis about joint attention ability to children with autism before giving treatment (pre-test) it was obtained average value 34,17 and after giving treatment (post-test) using pivotal response treatment it was obtained average value 80,83. From the counting result using sign test it was obtained $Z_h = 2,05$ greater than critic value $= 1,96$ (two sides test) so H_0 was refused and H_a was accepted. So, the result of data analysis indicated that there was influence of pivotal response treatment application toward joint attention ability to children with autism.

Keywords: *Joint Attention Ability, Pivotal Response Treatment.*

PENDAHULUAN

Seorang anak terlihat tampan atau cantik, berlari, melompat bertepuk tangan dan berperilaku lainnya layaknya anak normal pada umumnya. Tetapi saat disapa, seperti tidak memperdulikan orang yang menyapa atau memberikan respon pada orang yang telah menyapa, pandangan matanya juga tidak pernah mengarah ke seseorang yang ada di sampingnya. Setiap anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya tak terkecuali dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus terutama anak autis memiliki hambatan dalam proses perkembangannya antara lain yaitu perkembangan dalam kemampuan interaksi sosial, perilaku, dan komunikasi.

Salah satu hambatan yang ditunjukkan dari anak yang didiagnosa autis adalah kurangnya ketertarikan untuk berinteraksi dengan orang lain, sering terlihat sibuk dengan dirinya, kurangnya kemampuan dalam merespon orang lain atau lingkungannya dan mengalami kesulitan sosial (Wardhani, Prabaningrum, Kristiana, dan Handajani, 2009:5). Hal ini terlihat dari minimnya frekuensi anak memberikan respon yang sesuai ketika diajak untuk berbagi atau menyamakan perhatian terhadap sesuatu

yang ditunjukkan padanya, tidak bisa diajak bermain bersama, minimnya kontak mata, serta tidak dapat mengikuti arah yang ditunjuk ataupun dilihat oleh orang lain. Padahal kemampuan *joint attention* ini merupakan dasar atau pondasi dari kemampuan komunikasi pendahuluan (*precursor skills*). Kemampuan komunikasi pendahuluan (*precursor skills*) merupakan kemampuan komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi sebelum munculnya kemampuan untuk berbicara (Firdiana, 2015:117).

Kemampuan *Joint Attention* merupakan kemampuan prasarat dalam mengembangkan kemampuan komunikasi lainnya seperti perilaku sosial, bahasa, imitasi, dan kemampuan bermain (Charman, 2003; Mundy & Crowson, 1997, 1997; Whalen, Shreibman & Ingresoll, 2006 dalam Zhao, 2012, dalam S., Margareth, 2015:2).

Menurut Lieberman (2012:2) kemampuan untuk terlibat dalam *joint attention* adalah tonggak dalam perkembangan penting pada anak. *Joint attention* berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan kompetensi komunikatif dan merupakan salah satu dasar untuk pengembangan keterampilan sosial dan kognitif awal. Terlihat jelas

bahwa kemampuan *joint attention* dibutuhkan untuk mengembangkan perkembangan anak selanjutnya, termasuk perkembangan yang dialami oleh anak autis.

Kemampuan menunjukkan ketertarikan dan keingintahuan pada orang lain seharusnya dapat dicapai sejak umur 0-3 bulan, kemampuan dalam memberikan respon terhadap orang lain atau lingkungannya dan terlihat mulai menyentuh dan membujuk bayi lain untuk membuat mereka merespon dapat dicapai sejak umur 6-9 bulan (Papalia, dkk, 2010:257). Disini terlihat adanya kesenjangan antara kenyataan dengan permasalahan *joint attention* yang dialami oleh anak autis dengan kemampuan *joint attention* yang seharusnya dicapai. Pada masa sekolah nanti, anak autis akan terlihat jelas perbedaannya dibandingkan dengan teman sebayanya dalam kemampuan komunikasi sosial. Anak akan tidak mampu untuk menciptakan hubungan dan berinteraksi dengan cara yang tepat dengan orang lain karena mengalami hambatan dalam kemampuan *joint attention*.

Berdasarkan observasi lapangan yang dilaksanakan selama tanggal 24 – 31 januari 2017 di TK Mentari School Sidoarjo, terdapat 6 anak autis yang mengalami permasalahan dalam kemampuan *joint attention* ataupun kesulitan merespon tawaran *joint attention* dari orang lain. Seperti kesulitan mengorientasikan (mengarahkan perhatian) dan memperhatikan orang lain, kesulitan mengalihkan pandangan antara orang dan benda-benda, kesulitan berbagi emosi dengan orang lain, kesulitan mengikuti pandangan atau sesuatu yang ditunjukan orang lain, dan kesulitan menarik perhatian orang lain tentang benda atau peristiwa untuk tujuan berbagi pengalaman melalui suara, gerak tubuh dan perilaku. Hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan memberikan respon yang sesuai ketika diajak untuk berbagi perhatian, kurangnya respon saat diajak orang untuk melakukan interaksi, tidak bisa diajak bermain bersama, ketika ada orang melakukan tepuk tangan disamping kepalanya anak tidak merespon dan hanya diam saja, ketika ada orang yang menunjuk sesuatu anak kurang merespon arah tunjukkan dari orang lain, dan suka main sendiri. Kegiatan tersebut jika tidak ditangani lebih lanjut akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap perkembangan anak selanjutnya, salah satunya perkembangan kemampuan *joint attention* pada anak autis.

Permasalahan *joint attention* yang dialami oleh anak autis menunjukkan bahwa sangat membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan *joint attention* yang dimiliki oleh anak, agar kemampuan tersebut dapat membawa perubahan yang lebih baik bagi perkembangan anak selanjutnya.

Dalam hal ini upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan *joint attention* anak autis adalah dengan menggunakan *pivotal response treatment*.

Menurut A., Visamara dan J., Bogin (2009) (dalam *National Professional Development Center on Autism Spectrum Disorder*, 2010; page 1 of 4) *Pivotal Response Treatment* (PRT) adalah sebuah metode yang secara sistematis mengaplikasikan prinsip ilmiah dari *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk mengajar siswa dengan kelainan autisme / *Autism Spectrum Disorder* (ASD). *Pivotal response treatment* lebih menekankan pada konteks lingkungan dimana anak banyak menghabiskan waktunya didalam lingkungan tersebut, akan banyak kesempatan untuk memberikan pelatihan dan pembelajaran mengenai *joint attention* terhadap anak autis, ini semua nantinya akan lebih fungsional. *Pivotal response treatment* bertujuan untuk memberikan kepada anak autis suatu lingkungan belajar yang alamiah, dimana respon yang ditunjukkan individu tersebut akan bersifat alamiah, menyeluruh, dan tergeneralisasi.

Menurut Stahmer, Suhrheinrich, Reed, Bolduc & Schreibman (2010) (dalam Kim, 2016:5) *pivotal response treatment* ini memotivasi anak untuk belajar keterampilan yang ditargetkan dengan menggunakan bahan-bahan alami (misalnya, mainan yang disukai anak atau kegiatan yang disukainya) dalam konteks alami (misalnya, saat bermain atau rutinitas sehari-hari seperti disekolah). *Pivotal response treatment* akan memberikan anak kesempatan untuk menggunakan bahan-bahan alami dalam konteks alami. Didalam kegiatan *pivotal response treatment* ini akan melibatkan teman dan kehadiran orang dewasa.

Target utama intervensi yang digunakan dalam *pivotal response treatment* ini adalah dengan menggunakan strategi motivasi. Strategi motivasi yang diterapkan pada *pivotal response treatment* ini seperti memberikan apresiasi seluruh upaya yang telah dilakukan anak, mengikuti arahan dari anak dan menyelingi aktivitas yang sudah dikuasai anak dengan tugas baru yang lebih sulit

Inilah yang melatarbelakangi pentingnya dilakukan penelitian mengenai “**Pengaruh Penerapan *Pivotal Response Treatment* terhadap Kemampuan *Joint Attention* pada Anak Autis**”.

TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh terhadap

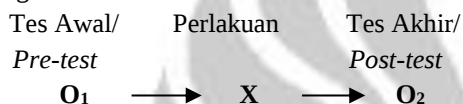
kemampuan *joint attention* anak autis setelah diterapkan *pivotal response treatment*.

METODE

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *pre-eksperimental design* dengan bentuk *One-Group-Pretest-Posttest-Design*. Desain penelitian *One-Group-Pretest-Posttest-Design* adalah $O_1 \times O_2$ dimana tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan.

Menurut Sugiyono (2016:111) desain *one-group pretest-posttest design* dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

O_1 = Pre-test

Tes yang dilakukan terhadap anak autis untuk mengetahui kemampuan *joint attention* sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan *Pivotal Response Treatment*. Tes ini diberikan 1 kali pada tanggal 22 April 2017.

X = Perlakuan (*treatment*)

Perlakuan yang diberikan dengan menggunakan *Pivotal Response Treatment* yang dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan dengan rincian sebagai berikut:

X1 = Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 25 April 2017 dengan memberikan perlakuan mengosongkan dan mengisi manik-manik dan melukis gambar peralatan sekolah menggunakan 1 jari.

X2 = Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 27 April 2017 dengan memberikan perlakuan memasukkan biji-bijian dalam botol dan melukis gambar peralatan sekolah menggunakan 1 jari.

X3 = Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 29 April 2017 dengan memberikan perlakuan merangkai manik-manik dan melukis gambar peralatan sekolah menggunakan 1 jari.

X4 = Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 02 Mei 2017 dengan memberikan perlakuan merangkai manik-manik berdasarkan warna dan menghias sampul dengan manik-manik.

X5 = Pertemuan kelima dilaksanakan pada tanggal 04 Mei 2017 dengan memberikan perlakuan mengenalkan emosi/ekspresi dan menghias sampul dengan manik-manik.

X6 = Pertemuan keenam dilaksanakan pada tanggal 06 Mei 2017 dengan memberikan perlakuan memberi contoh respon terhadap emosi/ekspresi seseorang dan menghias sampul dengan manik-manik.

X7 = Pertemuan ketujuh dilaksanakan pada tanggal 09 Mei 2017 dengan memberikan perlakuan memasukkan bola dalam keranjang dan memasukkan bola dalam keranjang sesuai dengan warna.

X8 = Pertemuan kedelapan dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2017 dengan memberikan perlakuan merangkai manik-manik berdasarkan bentuk dan memasukkan bola kedalam keranjang sesuai dengan warna.

X9 = Pertemuan kesembilan dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2017 dengan memberikan perlakuan mengosongkan dan mengisi manik-manik, merangkai manik-manik, mengenalkan emosi/ekspresi, memasukkan bola dalam keranjang, dan menghias sampul dengan manik-manik.

X10 = Pertemuan kesepuluh dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2017 dengan memberikan perlakuan memasukkan biji-bijian dalam botol, merangkai manik-manik berdasarkan warna, memberi contoh respon terhadap emosi/ekspresi seseorang, merangkai manik-manik berdasarkan bentuk, menghias sampul dengan manik-manik.

O_2 = Post-test

Tes yang dilakukan terhadap anak autis untuk mengetahui kemampuan *joint attention* setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan *Pivotal Response Treatment*. Tes ini diberikan 1 kali pada tanggal 19 Mei 2017.

Penilaian dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan yaitu 1 pertemuan sebelum perlakuan

(*pre test*) dan 1 kali pertemuan sesudah perlakuan (*post-test*). Kemudian 10 kali pertemuan untuk memberikan perlakuan kemampuan *joint attention* dengan menggunakan *pivotal response treatment* pada anak autis. Setiap pertemuan berlangsung 2 x 30 Menit. Hasil *pre-test* dan *post test* dianalisis dengan statistik non parametrik Uji Tanda (*Sign Test*).

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak autis di TK Mentari School Sidoarjo. Berjumlah 6 anak autis yang mempunyai kemiripan hambatan dalam kemampuan *joint attention* yaitu kesulitan mengorientasikan (mengarahkan perhatian) dan memperhatikan orang lain, kesulitan mengalihkan pandangan antara orang dan benda-benda, kesulitan berbagi emosi dengan orang lain, kesulitan mengikuti pandangan atau sesuatu yang ditunjukkan orang lain, dan kesulitan menarik perhatian orang lain tentang benda atau peristiwa untuk tujuan berbagi pengalaman melalui suara, gerak tubuh dan perilaku.

C. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel

- a. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebas adalah *Pivotal Response Treatment*.
- b. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel terikat adalah kemampuan *joint attention*.

2. Definisi Operasional

a. *Pivotal Response Treatment*

Pivotal response treatment dalam penelitian ini adalah suatu pemberian intervensi dengan menggunakan salah satu target *pivotal behaviors*. Strategi yang digunakan yaitu motivasi. Dalam melakukan *pivotal response treatment* ini waktu yang dilakukan adalah 1 jam dan yang dilakukan dalam *treatment* ini dengan tema lingkungan sekolah serta dilakukan selama 10 kali pertemuan. Langkah-langkah yang digunakan dengan strategi motivasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Langkah 1: membangun perhatian siswa.

Kegiatan: Membangun perhatian anak dengan cara menepuk pundak anak sebelum memberikan intruksi yang singkat dan jelas (pengulangan dilakukan 2 kali dalam 1 pertemuan untuk membangun perhatian siswa).

- 2) Langkah 2: gunakan perhatian yang terbagi.

Kegiatan:

- a) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

Pertemuan 1-5:

- (1) Guru membimbing anak berdoa (guru).
- (2) Guru memastikan anak berdoa sebelum dan sesudah kegiatan hingga selesai (guru dan anak).

Pertemuan 6-10:

- (1) Guru membimbing anak berdoa (guru).
- (2) Guru memastikan anak mulai berdoa sebelum dan sesudah kegiatan secara mandiri (anak).

- b) Melukis gambar peralatan sekolah menggunakan 1 jari.

Pertemuan 1:

- (1) Guru mengambil alat dan bahan untuk melukis (guru).
- (2) Guru membantu anak melukis (guru).
- (3) Guru memastikan anak melukis gambar peralatan sekolah menggunakan 1 jari hingga selesai (guru dan anak).

Pertemuan 2:

- (1) Guru mengambil alat dan bahan untuk melukis (guru).
- (2) Guru membantu anak melukis (guru).
- (3) Guru memastikan anak mulai melukis gambar peralatan sekolah menggunakan 1 jari sampai selesai (anak).

Pertemuan 3:

- (1) Guru mengambil alat dan bahan untuk melukis (guru).
- (2) Guru memastikan anak mulai melukis gambar peralatan sekolah menggunakan 1 jari secara mandiri (anak).

- c) Menghias sampul dengan manik-manik.

Pertemuan 4:

- (1) Guru mengambil alat dan bahan yang dibutuhkan (guru).
 - (2) Guru membantu anak menghias sampul dengan manik-manik (guru).
 - (3) Guru memastikan anak menghias sampul dengan manik-manik hingga selesai (guru dan anak).
- Pertemuan 5:
- (1) Guru mengambil alat dan bahan yang dibutuhkan (guru).
 - (2) Guru membantu anak menghias sampul dengan manik-manik (guru).
 - (3) Guru memastikan anak mulai menghias sampul dengan manik-manik sampai selesai (anak).
- Pertemuan 6, 9 dan 10:
- (1) Guru mengambil alat dan bahan yang dibutuhkan (guru).
 - (2) Guru memastikan anak menghias sampul dengan manik-manik secara mandiri (anak).
- d) Memasukkan bola dalam keranjang sesuai dengan warna.
- Pertemuan 7:
- (1) Guru mengambil bola dan keranjang (guru).
 - (2) Guru membantu anak memasukkan bola dalam keranjang sesuai dengan warna (guru).
 - (3) Guru memastikan anak memasukkan bola dalam keranjang sesuai dengan warna hingga selesai (guru dan anak).
- Pertemuan 8:
- (1) Guru mengambil bola dan keranjang (guru).
 - (2) Guru membantu anak memasukkan bola dalam keranjang sesuai dengan warna (guru).
 - (3) Guru memastikan anak mulai memasukkan bola dalam keranjang sesuai dengan warna sampai selesai (anak).
- 3) Langkah 3: menggunakan pilihan siswa.
Kegiatan: guru memberi kesempatan anak untuk memilih kegiatan yang ada di kegiatan kelompok.
 - 4) Langkah 4: merencanakan tugas dan respon yang bervariasi.
Langkah 5: melibatkan tugas penguasaan dan pertahanan.
Kegiatan:
Pertemuan 3:
Merangkai manik-manik (pengulangan dilakukan 2 kali dalam 1 pertemuan).
Pertemuan 4 dan 10:
Merangkai manik-manik berdasarkan warna (pengulangan dilakukan 2 kali dalam 1 pertemuan).
Pertemuan 6 dan 10:
Memberi contoh respon terhadap emosi/ekspresi seseorang (pengulangan dilakukan 2 kali dalam 1 pertemuan).
Pertemuan 7:
Memasukkan bola dalam keranjang sesuai dengan warna (pengulangan dilakukan 2 kali dalam 1 kali pertemuan).
 - 5) Langkah 6: mendorong usaha siswa untuk memberi respon.
Langkah 7: gunakan rewards.
Kegiatan:
Guru memberikan reward atau dorongan yang bersifat fungsional dalam bentuk benda yang disukai anak ataupun anak diijinkan untuk bermain atau kegiatan yang disukai setelah melakukan kegiatan dari guru.
- Langkah-langkah *Pivotal Response Treatment* tersebut bersumber dari langkah-langkah *Pivotal Response Treatment* menurut A. Vismara dan J. Bogin (2009) (dalam *National Professional Development Center on Autism Spectrum Disorder*, 2010: page 1 of 19).
- b. *Joint Attention*
- Joint Attention* dalam penelitian ini adalah mampu mengikuti arahan gesture dari orang lain dan melihat suatu objek atau peristiwa bersama dengan orang lain. Aspek-aspek pada *joint attention* yang

digunakan pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

- 1) Mengorientasikan (mengarahkan perhatian) dan memperhatikan orang lain.
- 2) Mengalihkan pandangan antara orang dan benda-benda.
- 3) Berbagi emosi dengan orang lain.
- 4) Mengikuti pandangan atau sesuatu yang ditunjukkan orang lain.
- 5) Menarik perhatian orang lain tentang benda atau peristiwa untuk tujuan berbagi pengalaman melalui suara, gerak tubuh dan perilaku.

Aspek *joint attention* tersebut bersumber dari Daymut (2009: 1) dan Bates (1979) (dalam Charman dan Stone, 2006:5).

c. Anak Autis

Anak autis dalam penelitian ini adalah anak autis di TK Mentari School Sidoarjo yang mengalami hambatan dalam kemampuan *joint attention*, sehingga anak mengalami kesusahan untuk berbagi fokus secara bersama-sama dengan orang lain atau dengan lingkungannya.

D. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penilaian kemampuan *joint attention* pada anak autis di TK Mentari School (Pra Penelitian).
2. Kisi-kisi instrumen penilaian kemampuan *joint attention* anak autis.
3. Lembar observasi kemampuan *joint attention* anak autis di TK Mentari School Sidoarjo (Observasi Awal/*Pre Test* dan Observasi Akhir / *Post Test*).
4. Penilaian/pengukuran kemampuan *joint attention* pada anak autis di TK Mentari School (Unjuk Kerja Awal / *Pre Test* dan Unjuk Kerja Akhir / *Post Test*).
5. *Pivotal response treatment* dalam kegiatan pengembangan kemampuan *joint attention* pada anak autis di TK Mentari School Sidoarjo.
6. Model pembelajaran kelompok program intervensi mingguan TK Mentari School Sidoarjo.
7. Program intervensi harian model kelompok.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data statistik non parametrik yaitu pengujian statistik yang dilakukan karena salah satu asumsi normalitas tak dapat dipenuhi. Asumsi yang tak dapat terpenuhi tersebut adalah jumlah subjek yang diteliti kurang dari 10 yaitu $n = 6$ atau disebut sampel kecil. Maka rumus yang digunakan dalam penelitian adalah statistik non parametrik Uji Tanda (*Sign Test*) (Saleh, 1996:4) adalah sebagai berikut: $Z_h = \frac{x - \mu}{\sigma}$

Keterangan :

Z_h = nilai hasil pengujian statistik sign test.

μ = Mean (nilai rata-rata) = $n.p$

σ = Standar deviasi = $\sqrt{n.p.q}$

p = Probabilitas untuk memperoleh tanda (=) atau (-) = 50% = 0,5 karena nilai kritis 5 %.

q = $1 - p = 1 - 0,5 = 0,5$

n = Jumlah sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil *Pre-test*

Hasil *Pre-test* merupakan nilai untuk mengetahui kemampuan *joint attention* yaitu mengorientasikan (mengarahkan perhatian) dan memperhatikan orang lain, mengalihkan pandangan antara orang dan obyek, berbagi emosi dengan orang lain, mengikuti pandangan atau sesuatu yang ditunjukkan orang lain, dan menarik perhatian orang lain tentang benda atau peristiwa untuk tujuan berbagi pengalaman melalui suara, gerak tubuh dan perilaku. *Pre-test* diberikan pada anak autis pada tanggal 22 April 2017 dengan waktu 30 menit, data hasil *pre-test* kemampuan *joint attention* pada anak autis di TK Mentari School Sidoarjo telah disajikan dalam tabel 4.1

Berdasarkan penyajian data *pre-test* yang telah tertera pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata yang diperoleh secara keseluruhan adalah 34,17 dalam hasil tersebut yang memperoleh nilai tertinggi adalah FL, ML, dan EG dengan nilai 40 dan mendapatkan nilai sedang adalah AD dengan nilai 35, serta yang mendapatkan nilai rendah adalah SN dan FK dengan nilai 25. Rata-rata dalam perolehan hasil *pre-test* dapat dilihat bahwa pada kemampuan *joint attention* terdapat beberapa aspek yang dinilai yaitu mengorientasikan (mengarahkan perhatian) dan memperhatikan orang lain, mengalihkan pandangan antara orang dan obyek, berbagi emosi dengan orang lain, mengikuti

pandangan atau sesuatu yang ditunjukkan orang lain, dan menarik perhatian orang lain tentang benda atau peristiwa untuk tujuan berbagi pengalaman melalui suara, gerak tubuh dan perilaku, dari kelima aspek tersebut yang rata-rata keenam anak yang paling tinggi dengan nilai 8,3 yaitu aspek *joint attention* pertama mengorientasikan (mengarahkan perhatian) dan memperhatikan orang lain dan aspek *joint attention* keempat mengikuti pandangan atau sesuatu yang ditunjukkan orang lain, serta rata-rata nilai aspek *joint attention* kedua mengalihkan pandangan antara orang dan obyek dengan rata-rata nilai 7,5 dan dari kelima aspek tersebut yang memiliki rata-rata terendah yaitu aspek *joint attention* ketiga berbagi emosi dengan orang lain dan aspek kelima menarik perhatian orang lain tentang benda atau peristiwa untuk tujuan berbagi pengalaman melalui suara, gerak tubuh dan perilaku, dengan nilai rata-rata 5.

Tabel 4.1 Data Hasil Penilaian *Pre-test* Kemampuan *Joint Attention* pada Anak Autis Usia 4-7 Tahun di TK Mentari School Sidoarjo.

Nama	ASPEK YANG DINILAI										Total	
	1		2		3		4		5			
	H	N	H	N	H	N	H	N	H	N	H	N
FL	2	10	2	10	1	5	2	10	1	5	8	40
ML	2	10	2	10	1	5	2	10	1	5	8	40
FK	1	5	1	5	1	5	1	5	1	5	5	25
AD	2	10	1	5	1	5	2	10	1	5	7	35
SN	1	5	1	5	1	5	1	5	1	5	5	25
EG	2	10	2	10	1	5	2	10	1	5	8	40
Jumlah		50		45		30		50		30		205
Rata-Rata		8,3		7,5		5		8,3		5		34,17

Keterangan:

- H : Hasil
 N : Nilai
 Aspek 1 : Mengorientasikan (mengarahkan perhatian) dan memperhatikan orang lain.
 Aspek 2 : Mengalihkan pandangan antara orang dan obyek.
 Aspek 3 : Berbagi emosi dengan orang lain.
 Aspek 4 : Mengikuti pandangan atau sesuatu yang ditunjukkan orang lain.
 Aspek 5 : Menarik perhatian orang lain tentang benda atau peristiwa untuk tujuan berbagi pengalaman melalui suara, gerak tubuh dan perilaku.

2. Hasil *Post-test*

Data hasil *post-test* merupakan nilai kemampuan *joint attention* setelah diberikan perlakuan penerapan *pivotal response treatment* pada penilaian kemampuan *joint attention*

terdapat beberapa aspek yang dinilai yaitu mengorientasikan (mengarahkan perhatian) dan memperhatikan orang lain, mengalihkan pandangan antara orang dan obyek, berbagi emosi dengan orang lain, mengikuti pandangan atau sesuatu yang ditunjukkan orang lain, dan menarik perhatian orang lain tentang benda atau peristiwa untuk tujuan berbagi pengalaman melalui suara, gerak tubuh dan perilaku. Dan *post-test* dilakukan sebanyak 1 kali, data hasil *post-test* telah disajikan pada tabel 4.2.

Berdasarkan hasil *post-test* pada tabel 4.2 terlihat adanya peningkatan dari rata-rata 34,17 menjadi 80,83. Pada kegiatan *post-test* yang mendapat nilai tertinggi adalah ML dengan nilai 95 sedangkan yang mendapatkan nilai terendah adalah FK dan SN dengan nilai 65. Rata-rata dalam perolehan hasil *post-test* dapat dilihat bahwa pada kemampuan *joint attention* terdapat beberapa aspek yang dinilai yaitu mengorientasikan (mengarahkan perhatian) dan memperhatikan orang lain, mengalihkan pandangan antara orang dan obyek, berbagi emosi dengan orang lain, mengikuti pandangan atau sesuatu yang ditunjukkan orang lain, dan menarik perhatian orang lain tentang benda atau peristiwa untuk tujuan berbagi pengalaman melalui suara, gerak tubuh dan perilaku, dari kelima aspek tersebut yang rata-rata keenam anak yang paling tinggi dengan nilai 18,3 yaitu aspek *joint attention* kedua mengalihkan pandangan antara orang dan obyek dan aspek *joint attention* keempat mengikuti pandangan atau sesuatu yang ditunjukkan orang lain, serta rata-rata nilai aspek *joint attention* pertama mengorientasikan (mengarahkan perhatian) dan memperhatikan orang lain dengan rata-rata nilai 17,5 yang memiliki rata-rata nilai 17,5 yang memiliki rata-rata sedang adalah aspek *joint attention* ketiga berbagi emosi dengan orang lain dengan nilai 14,7 dan dari kelima aspek tersebut yang memiliki rata-rata terendah yaitu aspek kelima menarik perhatian orang lain tentang benda atau peristiwa untuk tujuan berbagi pengalaman melalui suara, gerak tubuh dan perilaku, dengan nilai rata-rata 12,5.

Tabel 4.2 Data Hasil Penilaian *Post-Test* Kemampuan *Joint Attention* pada Anak Autis Usia 4-7 Tahun di TK Mentari School Sidoarjo

Nama	ASPEK YANG DINILAI										Total	
	1		2		3		4		5			
	H	N	H	N	H	N	H	N	H	N	H	N
FL	3	15	4	20	3	15	4	20	3	15	17	85
ML	4	20	4	20	4	20	4	20	3	15	19	95
FK	3	15	3	15	2	10	3	15	2	10	13	65
AD	4	20	4	20	3	15	4	20	2	10	17	85
SN	3	15	3	15	2	10	3	15	2	10	13	65
EG	4	20	4	20	3	15	4	20	3	15	18	90
Jumlah		105		110		85		110		75		485
Rata-Rata		17,5		18,3		14,1 7		18,3		12,5		80,8 3

Keterangan:

H : Hasil

N : Nilai

Aspek 1 : Mengorientasikan (mengarahkan perhatian) dan memperhatikan orang lain.

Aspek 2 : Mengalihkan pandangan antara orang dan obyek.

Aspek 3 : Berbagi emosi dengan orang lain.

Aspek 4 : Mengikuti pandangan atau sesuatu yang ditunjukan orang lain.

Aspek 5 : Menarik perhatian orang lain tentang benda atau peristiwa untuk tujuan berbagi pengalaman melalui suara, gerak tubuh dan perilaku.

3. Rekapitulasi Data Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Rekapitulasi nilai ini bertujuan untuk mengetahui nilai anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan *pivotal response treatment* sehingga dapat diketahui kemampuan *joint attention* pada anak autis usia 4-7 tahun di TK Mentari School Sidoarjo dalam aspek *joint attention* yaitu mengorientasikan (mengarahkan perhatian) dan memperhatikan orang lain, mengalihkan pandangan antara orang dan obyek, berbagi emosi dengan orang lain, mengikuti pandangan atau sesuatu yang ditunjukan orang lain, dan menarik perhatian orang lain tentang benda atau peristiwa untuk tujuan berbagi pengalaman melalui suara, gerak tubuh dan perilaku. Data hasil rekapitulasi *pre-test* dan *post-test* kemampuan *joint attention* pada anak autis di TK Mentari School Sidoarjo terdapat pada tabel 4.3

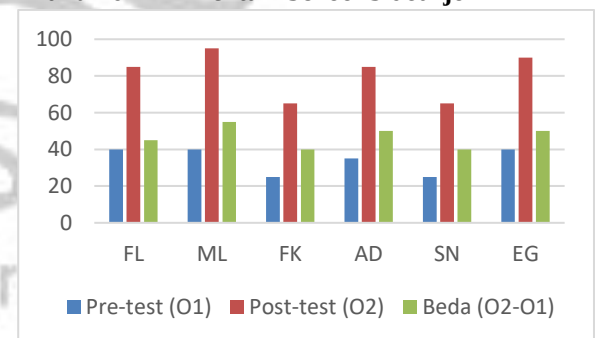
Tabel 4.3 Aspek Penilaian *Pre-Test* dan *Post-Test* Kemampuan *Joint Attention* pada Anak Autis Usia 4-7 Tahun di TK Mentari School Sidoarjo

No.	Nama	Nilai		Beda (O ₂ -O ₁)
		Pre-Test (O ₁)	Post-Test (O ₂)	
1.	FL	40	85	45
2.	ML	40	95	55
3.	FK	25	65	40
4.	AD	35	85	50
5.	SN	25	65	40
6.	EG	40	90	50
Rata-Rata Nilai		34,17	80,83	46,67

Dari data diatas, tampak peningkatan dari rata-rata *pre-test* 34,17 meningkat pada *post-test* 80,83, dapat diketahui beda antara hasil *pre-test* dan *post-test* kemampuan *joint attention* pada anak autis melalui penerapan *pivotal response treatment* yaitu sebesar 46,67.

Besarnya peningkatan masing-masing anak dapat dilihat pada grafik 4.1, pemberian grafik ditujukan untuk menunjukkan adanya beda yang terlihat pada masing-masing anak. Grafik 4.1 menunjukkan peningkatan paling besar terlihat pada ML yang mendapatkan nilai rata-rata *pre-test* 40 meningkat pada *post-test* 95, sehingga didapatkan beda 55.

Grafik 4.1 Grafik Hasil Rekapitulasi *Pre-Test* dan *Post-Test* Kemampuan *Joint Attention* Usia 4-7 Tahun di TK Mentari School Sidoarjo



4. Hasil Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis menggunakan statistic non-parametris dengan menggunakan rumus *sign test* "Uji Tanda". Tabel kerja perubahan tanda hasil kemampuan *joint attention* pada anak autis di TK Mentari School Sidoarjo terdapat pada tabel 4.5

a. Tabel kerja perubahan nilai *pre-test* dan *post-test* kemampuan *joint attention*.

Tabel 4.5 **Tabel Perubahan Tanda Hasil Pre-test dan Post-test Kemampuan Joint Attention pada Anak Autis Usia 4-7 Tahun di TK Mentari School Sidoarjo**

Na ma	Nilai		Perubahan Tanda O2- O1
	Pre-test (O1)	Post-test (O2)	
FL	40	85	+
ML	40	95	+
FK	25	65	+
AD	35	85	+
SN	25	65	+
EL	40	90	+
Jumlah tanda Plus (+)			6

Dari tabel diatas, untuk mencari perubahan tanda cara yang digunakan adalah mengurangi nilai hasil *pre-test* dan *post-test*. Jika hasil yang diperoleh positif, maka terdapat perubahan dan diberi tanda (+). Jika hasil yang diperoleh negatif, maka tidak terdapat perubahan dan diberi tanda (-).

- b. Perhitungan statistik menggunakan rumus uji tanda atau *sign test*.

Data-data hasil penelitian berupa nilai *pre-test* dan *post-test* yang telah di masukkan kedalam tabel kerja perubahan tanda diatas merupakan data dalam penelitian, untuk memperoleh kesimpulan data maka data dalam penelitian diolah melalui teknik analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan rumus uji tanda atau *sign test* (Saleh, Samsubar 1996:5). Adapun rumusannya sebagai berikut:

$$Zh = \frac{X - \mu}{\sigma}$$

Keterangan:

- Zh = Nilai hasil pengujian statistik Uji T
X = Hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda plus (+) – p (0,5)
P = Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) atau (-) adalah 0,5 karena nilai kritis 5%
 μ = Mean (nilai rata-rata) = n.p
n = Jumlah sampel
 σ = Standard devisiasi = $\sqrt{n \cdot p \cdot q}$
q = 1 – p = 0,5

Perolehan data diolah sebagai berikut:
Diketahui:

- n = jumlah sampel =6
p = probabilitas = 0,5
q = 1 – 0,5 = 0,5

- Menentukan X
X = Hasil pengamatan langsung
= banyaknya tanda (+) – p
= 6 – 0,5
= 5,5
- Menentukan Mean (μ)
 $\mu = n \cdot p$
= 6. (0,5) = 3
- Menentukan standar devisiasi (σ)
 $\sigma = \sqrt{n \cdot p \cdot q}$
= $\sqrt{6 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$
= $\sqrt{1,5}$
= 1,22

Berdasarkan dari hasil analisa data *pre-test* dan *post-test* tentang kemampuan *joint attention* anak autis di TK Mentari School Sidoarjo setelah diberikan perlakuan dapat diketahui ada tidaknya pengaruh dari penerapan *pivotal response treatment* terhadap kemampuan *joint attention* pada anak autis di TK Mentari School Sidoarjo, dengan X (hasil pengamatan langsung) = 5,5 , μ (mean) = 3 dan σ (standar deviasi) = 1,22 jika dimasukkan kedalam rumus maka didapatkan hasil sebagai berikut:

$$Zh = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

$$Zh = \frac{5,5 - 3}{1,22}$$

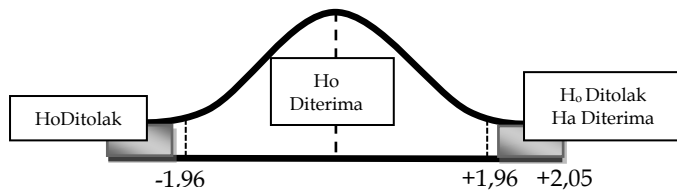
$$Zh = \frac{2,5}{1,22}$$

$$Zh = 2,05$$

5. Interpretasi Data

Nilai Zh (2,05) lebih besar dari pada nilai Z tabel 5% pengujian dua sisi (1,94) atau Zh (2,05) > Z tabel (1,94). Maka Ho ditolak, yang berbunyi ada pengaruh penerapan *pivotal response treatment* terhadap kemampuan *joint attention* pada anak autis.

Berikut gambar perbandingan kurva pengujian dua sisi dengan nilai tabel dan nilai hitung:



Gambar 4.1 Kurva Pengujian Hipotesis

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, diperoleh hasil $Z_h (2,05) > Z_{tabel} (1,96)$ sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima. Jika H_a diterima maka ada pengaruh penerapan *pivotal response treatment* terhadap kemampuan *joint attention* pada anak autis usia 4-7 tahun di TK Mentari School Sidoarjo. Data hasil pada aspek kemampuan *joint attention* pada anak autis sebelum dan sesudah menerapkan *pivotal response treatment* memiliki perbedaan skor pada setiap aspeknya. Pada semua aspek yaitu mengorientasikan (mengarahkan perhatian) dan memperhatikan orang lain, mengalihkan pandangan antara orang dan obyek, berbagi emosi dengan orang lain, mengikuti pandangan atau sesuatu yang ditunjukkan orang lain, dan menarik perhatian orang lain tentang benda atau peristiwa untuk tujuan berbagi pengalaman melalui suara, gerak tubuh dan perilaku, terdapat pengaruh yang signifikan. Hal ini terbukti dengan meningkatnya hasil kemampuan *joint attention* pada anak autis sebelum dan sesudah diterapkan *pivotal response treatment*.

Pre-test dan *post-test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan *joint attention* pada anak autis sebelum dan sesudah diberikan perlakuan melalui penerapan *pivotal response treatment*. pada pelaksanaan *pre-test* rata-rata yang didapat adalah 34,17. Anak cenderung lebih pasif bahkan terlihat asik dengan dunia mereka sendiri. Dan berdasarkan dari rata-rata kelima aspek yang dinilai dapat terlihat yaitu dalam aspek pertama (mengorientasikan (mengarahkan perhatian) dan memperhatikan orang lain) pada *pre-test* dari keenam anak mendapatkan nilai rata-rata sebesar 8,3 yang berarti dalam *pre-test* yang diberikan rata-rata anak sudah mampu melakukan kemampuan dalam mengorientasikan (mengarahkan perhatian) dan memperhatikan orang lain. Sedangkan pada aspek kedua (mengalihkan pandangan antara orang dan obyek) dari keenam anak mendapatkan rata-rata nilai pada saat *pre-test* yaitu sebesar 7,5 dalam aspek ini anak rata-rata masih belum mampu melakukan kemampuan dalam mengalihkan pandangan antara

orang dan obyek, anak perlu diberikan perlakuan agar anak mampu memperhatikan orang lain dan obyek. Sedangkan pada aspek ketiga (berbagi emosi dengan orang lain) dari keenam anak mendapatkan rata-rata nilai pada saat *pre-test* yaitu sebesar 5 dalam aspek ini, anak rata-rata masih belum mampu melakukan kemampuan dalam berbagi emosi dengan orang lain, anak perlu diberikan perlakuan agar anak saling berbagi emosi dengan orang lain, tidak hanya menerima emosi dari orang lain saja. Sedangkan pada aspek yang keempat (mengikuti pandangan atau sesuatu yang ditunjukkan orang lain) dari keenam anak mendapatkan rata-rata nilai pada saat *pre-test* yaitu sebesar 8,3 yang berarti dalam *pre-test* yang diberikan rata-rata anak sudah mampu melakukan kemampuan dalam mengikuti pandangan atau sesuatu yang ditunjukkan orang lain. Sedangkan pada aspek yang kelima (menarik perhatian orang lain tentang benda atau peristiwa untuk tujuan berbagi pengalaman melalui suara, gerak tubuh dan perilaku) dari keenam anak mendapatkan rata-rata nilai pada saat *pre-test* yaitu sebesar 5 yang berarti dalam aspek ini, anak rata-rata masih belum mampu melakukan kemampuan dalam menarik perhatian orang lain tentang benda atau peristiwa untuk tujuan berbagi pengalaman melalui suara, gerak tubuh dan perilaku, anak perlu diberikan perlakuan agar anak mampu menarik perhatian orang lain saat meminta tolong ataupun yang lain. Dalam penilaian kelima aspek tersebut yang memiliki kemampuan sangat rendah yakni FK dan SN. Hampir semua anak autis mempunyai keterlambatan dalam kemampuan *joint attention*. Hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan memberikan respon yang sesuai ketika diajak orang untuk melakukan interaksi, tidak bisa diajak bermain bersama, kurang merespon arah tunjukkan dari orang lain, dan suka main sendiri. Sesuai dengan pendapat Wardhani, Prabaningrum, Kristiana, dan Handajani, (2009:5) menyatakan bahwa salah satu hambatan yang ditunjukkan dari anak yang didiagnosa autis adalah kurangnya ketertarikan untuk berinteraksi dengan orang lain, sering terlihat sibuk dengan dirinya, kurangnya kemampuan dalam merespon orang lain atau lingkungannya dan mengalami kesulitan sosial (kemampuan mengurus diri dan kurang dapat belajar bahasa). Serta senada dengan pendapatnya Astuti (2016) anak autis mengalami hambatan pada aspek *joint attention*, yaitu kemampuan untuk mengkoordinasikan fokus perhatian kepada orang lain dan sebuah objek sebagai ketertarikan yang saling menguntungkan. Menurut Ekowati (2014)

menginjak usia 1 tahun, kemampuan atensi anak akan masuk dalam tahap *joint attention*, di mana anak mencoba mengaitkan apa yang dilihat dengan apa yang dilihat orang lain. Oleh karena itu, anak autis pada umumnya akan terlihat jelas perbedaannya dibandingkan dengan teman sebayanya dalam kemampuan *joint attention*. Anak tidak mampu untuk menciptakan hubungan dan berinteraksi dengan cara yang tepat dengan orang lain karena mengalami hambatan dalam kemampuan *joint attention*.

Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan dalam kemampuan *joint attention* yang dialami oleh anak autis, peneliti memberikan treatment atau perlakuan dengan menerapkan *pivotal response treatment* dalam kegiatan pembelajaran. *Pivotal response treatment* menurut Stahmer, Suhrheinrich, Reed, Bolduc, & Schreibman (2010) (dalam Kim, 2016:5) memotivasi anak untuk belajar keterampilan yang ditargetkan dengan menggunakan bahan-bahan alami (misalnya, mainan yang disukai anak atau kegiatan yang disukainya) dalam konteks alami (misalnya, saat bermain atau rutinitas sehari-hari seperti disekolah).

Pada saat diterapkan *pivotal response treatment*, anak lebih bersemangat dari biasanya dikarenakan anak diberikan kesempatan untuk memilih kegiatan yang anak sukai atau minati terlebih dulu. Sesuai dengan tujuan *pivotal response treatment* yang memberikan anak lingkungan belajar yang alamiah. Dalam kegiatan pemberian perlakuan (*treatment*) ini menggunakan *pivotal response treatment*, dikarenakan *pivotal response treatment* lebih menekankan pada konteks lingkungan dimana anak banyak menghabiskan waktunya didalam lingkungan tersebut, akan banyak kesempatan untuk memberikan pelatihan dan pembelajaran mengenai *joint attention* terhadap anak. Dalam *pivotal response treatment*, dapat memotivasi anak agar dapat mengembangkan kemampuan *joint attention* melalui kegiatan yang sudah dikuasai dan belum dikuasai.

Berdasarkan hasil *post-test* dengan menggunakan *pivotal response treatment* terhadap kemampuan *joint attention* pada anak autis yang didapat adalah 80,83. Dari hal tersebut bisa kita lihat perbedaan yang diperoleh dari rata-rata hasil *pre-test* yang mendapatkan nilai 34,17 menjadi 80,83 saat *post-test*. Dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan, dengan mencapai beda rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* 46,66. Berdasarkan hasil analisis data didapat Zhitung

2,05 lebih besar dari nilai Ztabel dengan nilai kritis 5% (untuk pengujian dua sisi) = 1,96 suatu kenyataan bahwa nilai Z yang diperoleh dalam hitungan adalah 2,05 lebih besar dari pada nilai kritis Ztabel 5% yaitu 1,96 ($Z_h > Z_t$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh pada penerapan *pivotal response treatment* terhadap kemampuan *joint attention* pada anak autis di TK Mentari School Sidoarjo. Hasil rata-rata yang diperoleh anak dari aspek *joint attention* dapat terlihat jelas setelah diberikan beberapa program kegiatan pada proses perlakuan kemampuan anak dalam *joint attention* yang menunjukkan adanya peningkatan yaitu dalam aspek pertama (mengorientasikan (mengarahkan perhatian) dan memperhatikan orang lain) pada saat *post-test* mendapatkan nilai rata-rata sebesar 17,5 anak sudah mampu untuk mengarahkan perhatian dan memperhatikan orang lain. Sedangkan pada aspek kedua (mengalihkan pandangan antara orang dan obyek) pada saat *post-test* mendapatkan nilai rata-rata sebesar 18,3 karena dalam pemberian program perlakuan yang tepat maka keenam anak tersebut mendapatkan nilai yang maksimal. Sedangkan pada aspek ketiga (berbagi emosi dengan orang lain) pada saat *post-test* mendapat nilai rata-rata sebesar 14,17 anak sudah mampu untuk berbagi emosi dengan orang lain, walaupun masih membutuhkan prompt. Sedangkan pada aspek keempat (mengikuti pandangan atau sesuatu yang ditunjukan orang lain) pada saat *post-test* mendapatkan nilai rata-rata sebesar 18,3 karena dalam pemberian program perlakuan yang tepat maka keenam anak tersebut mendapatkan nilai yang maksimal. Pada aspek kelima (menarik perhatian orang lain tentang benda atau peristiwa untuk tujuan berbagi pengalaman melalui suara, gerak tubuh dan perilaku) pada saat *post-test* mendapat nilai rata-rata sebesar 12,5 yang menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata sebelumnya, dikarenakan pemberian program perlakuan secara tepat pada anak. Hal ini terlihat yang paling rendah dari kelima aspek adalah aspek ketiga dan kelima hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Astuti (2016) bahwa anak autis memproses informasi dengan cara yang tidak biasa, dalam memproses informasi mengenai wajah manusia, mereka lebih terfokus pada bagian tertentu dari wajah, ketidakmampuan memproses suatu informasi sosial mengakibatkan anak memiliki masalah dalam memproses informasi emosional yang terdiri dari bahasa tubuh, gesture, ekspresi wajah maupun suara. Terlihat jelas bahwa permasalahan dalam

kemampuan *joint attention* pada anak jika tidak ditangani sejak kecil, akan bertambah seiring dengan berjalannya usia anak.

Pada penelitian ini terdapat beberapa anak yang mencapai nilai tinggi, sedang dan rendah pada penilaian *post-test*. Anak yang mencapai nilai tinggi terdapat 2 anak yaitu ML dan EG, mereka mengikuti kegiatan yang menerapkan *pivotal response treatment* dengan baik, terlihat dari mereka menunjukkan kemampuan *joint attention* yang baik dan tidak memerlukan tindak lanjut, walaupun ada beberapa aspek yang anak masih membutuhkan prompt. Sedangkan terdapat 2 anak yang mendapat nilai sedang yaitu FL dan AD, mereka mengikuti kegiatan yang menerapkan *pivotal response treatment* terhadap kemampuan *joint attention* dengan baik namun kurang maksimal dan perlu ada tindak lanjut untuk mengembangkan kemampuan *joint attention*. Kemudian terdapat 2 anak yang mendapatkan nilai rendah yaitu FK dan SN, mereka tidak mengikuti kegiatan yang menerapkan *pivotal response treatment* dengan maksimal dan perlu ada tindak lanjut untuk pengembangan keterampilan *joint attention* pada anak.

Penelitian pengaruh penerapan *pivotal response treatment* terhadap kemampuan *joint attention* pada anak autis di TK Mentari School Sidoarjo berkaitan dengan penelitian terdahulu oleh S, Margareth Rani R. (2014) dengan judul pelatihan untuk meningkatkan *responding joint attention* dengan menggunakan *discrete trial training* (DTT) dan *pivotal response training* pada severe autism usia 5 tahun dan penelitian yang dilakukan oleh Hutriasari, Leona (2012) dengan judul Pelatihan *Pivotal Response Treatment* terhadap Orangtua untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Usia Prasekolah dengan *Autism Spectrum Disorder*. Hal ini dibuktikan pada hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa penerapan *pivotal response treatment* dapat mengembangkan kemampuan *joint attention* pada anak autis. Sesuai hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa kemampuan *joint attention* pada anak autis dapat dikembangkan dengan penerapan *pivotal response treatment*.

Keterbatasan penelitian berasal dari segi tempat penelitian yaitu di TK Mentari School Sidoarjo dan belum dilakukan di rumah yang juga banyak melakukan kemampuan *joint attention* dengan anak dalam situasi alamiah seperti ayah, ibu dan kakak. Selanjutnya, waktu pertemuan pemberian perlakuan yaitu 10 kali pertemuan 2x30 menit, hal ini bagi beberapa anak autis masih

memerlukan pemberian waktu khusus dalam memberikan perlakuan, seperti pada penelitian yang dilakukan terlihat bahwa ada anak yang mampu melakukan dan ada beberapa anak yang masih membutuhkan perlakuan untuk mengembangkan kemampuan *joint attention*. Penelitian selanjutnya perlu adanya tambahan untuk memperluas hasil penelitian.

PENUTUP

A. Simpulan

Dari nilai rata-rata hasil *pre-test* sebelum diberikannya perlakuan adalah 34,17, sedangkan hasil *post-test* sesudah diberikannya perlakuan adalah 80,83. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dalam penerapan *pivotal response treatment* terhadap kemampuan *joint attention* pada anak autis di TK Mentari School Sidoarjo.

Hal ini dibuktikan dengan diperoleh nilai $Z_h = 2,05$. Karena nilai $Z_{hitung} = 2,05$ lebih besar daripada nilai kritis $= 1,96$, maka H_0 (Hipotesis nol) ditolak dan H_a (Hipotesis kerja) diterima. Sehingga hipotesis kerja di atas benar bahwa "Ada pengaruh penerapan *pivotal response treatment* terhadap kemampuan *joint attention* pada anak autis".

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa terdapat pengaruh penerapan *pivotal response treatment* terhadap kemampuan *joint attention* pada anak autis di TK Mentari School Sidoarjo, maka penulis menyarankan:

1. Bagi guru, untuk mengembangkan kemampuan *joint attention* pada anak autis terutama pada aspek mengorientasikan (mengarahkan perhatian) dan memperhatikan orang lain, mengalihkan pandangan antara orang dan obyek, berbagi emosi dengan orang lain, mengikuti pandangan atau sesuatu yang ditunjukan orang lain, dan menarik perhatian orang lain tentang benda atau peristiwa untuk tujuan berbagi pengalaman melalui suara, gerak tubuh dan perilaku dapat menggunakan *pivotal response treatment* karena dalam penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang

signifikan dalam penerapan *pivotal response treatment* terhadap kemampuan *joint attention* pada anak autis.

2. Bagi peneliti lain
 - a. Dapat menggunakan metodologi lain dalam penelitian.
 - b. Menambah aspek yang akan dikaji dalam kegiatan untuk mengembangkan kemampuan *joint attention* pada anak autis.
 - c. Dapat melakukan penelitian di rumah yang juga banyak melakukan kemampuan *joint attention* dengan

anak dalam situasi alamiah seperti ayah, ibu dan kakak.

- d. Dapat menambah waktu pertemuan pemberian perlakuan karena beberapa anak ada yang mampu melakukan dan ada yang beberapa anak yang masih membutuhkan pemberian waktu khusus dalam mengembangkan kemampuan *joint attention*.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Vismara L., J., Bogin. 2009. Steps for Implementation: Pivotal Response Training". Dalam *National Professional Development Center on Autism Spectrum Disorder*. 2010. *Module: Pivotal Response Training (Evidence-Based Practice Brief: Pivotal Response Training)*. California: *The University of California at Davis School of Medicine*.
- AK, Mudjito dkk. 2010. Pendidikan ANak Autis. Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (DIKTI).
- Andriani, Rini. 2014. Karakteristik Anak dengan Gangguan Emosional dan Spektrum Autisma, Membumikan Pendidikan, (Online), (<http://www.membumikanpendidikan.com.2014/10/anak-dengan-gangguan-emosional-dan.html>), diakses 19 Januari 2017).
- Astuti, RR Dwi. 03 Agustus 2016. Autisme, (Online), (<http://rorodwipsiumk.blogspot.co.id/2016/08/autisme.html?m=1>), diakses 02 Juni 2017).
- Carpenter, Malinda, Liebel, Kristin. 29 Juli 2011. Joint Attention, Communication, and Knowing Together in Infancy, (Online), (http://www.eva.mpg.de/psycho/staff/carpenter/pdf/Carpenter_Liebel_in_press_final_uncorrected_proofs.pdf), diaksesunduh 31 januari 2017).
- Charman, Tony, Stone, Wendy. 2006. *Social and Communication Development in Autism Spectrum Disorders: Early Identification, Diagnosis, and Intervention*. New York: The Guilford Press.
- Daymut, Julie A. 2009. "Joint Attention Skills and the Child with Autism". *Super Duper Publications*. Number 196.
- Ekowati, Disah. 2014. Perkembangan Kemampuan Si Kecil dalam Mengendalikan Atensi. (Online), (<https://www.ibudanbalita.com/forum/diskusi/Perkembangan-Kemampuan-Si-Kecil-dalam-Mengendalikan-Atensi>), diakses 02 Juni 2017).
- Firdiana, Ade Dian. 10 Oktober 2015. Guru dengan Pemahaman Perilaku Komunikasi Anak dengan Autism. (Online), (<https://ap.fip.um.ac.id/wp-content/upload/2015/10/10-Ade-Dian-Firdiana.pdf>), diaksesunduh 19 Januari 2017).
- Ghazvini, Atich dkk. 2015. "Development of Responding to Joint Attention in Typically Developing Children Across 9-30 Month". *Iranian Rehabilitation Journal*. Vol. 13 (4): hal. 20-23.
- Hutriasari, Leona. 2012. Pelatihan Pivotal Response Treatment terhadap Orangtua untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Usia Prasekolah dengan Autism Spectrum Disorder. Tesis tidak diterbitkan. Depok: PPs Universitas Indonesia.
- Jones, Emily A., Carr, Edward G. 2004. "Joint Attention in Children with Autism: Theory and Intervention". *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*. Vol. 19 (1): hal. 13-26.
- Kim, Nalee. 2016. "Pivotal Response Treatment for Children with Autism in School Settings: A Review of the Literature". *Culminating Projects in Special Education*. Paper 21: hal. 1-44.
- Lieberman, Amy M. June 2012. Eye Gaze and Joint Attention : Fundamental Skills for Successful Interactions in Home and School Environments. (Online), (<https://vl2.gallaudet.edu/files/2213/9216/6287/research-brief-5-eye-gaze-and-joint-attention-attention.pdf>), diaksesunduh 02 februari 2017).

- Mangunsong, Frieda. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Margaretha. 2013. Perilaku Komunikasi Anak dengan Autisme. Kumpulan Kajian dalam Psikologi Forensik dan Perkembangan Psikopatologi, (Online), (<https://psikologiforensik.com/2013/08/27/perilaku-komunikasi-anak-dengan-autisme/>, diakses 18 Januari 2017).
- Mohammadzaheri, Fereshteh, Koegel, Lynn Kern, Rezaee, Mohammad, Rafiee, Seyed Majid. 2014. "A Randomized Clinical Trial Comparison Between Pivotal Response Treatment (PRT) and Structured Applied Behavior Analysis (ABA) Intervention for Children With Autism". *Journal Autism Development Disorder*. Vol. 44: hal. 2769-2777.
- Mundy, Peter, Newell, Lisa. 2007. "Attention, Joint Attention, and Social Cognition". *Journal of Current Directions In Psychological Science*. Vol. 16 (5): page 269-274.
- Papalia, Diane E. et al. 2010. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Terjemahan A. K. Anwar. Jakarta: Kencana.
- S., Margareth Rani R.. 2015. "Pelatihan untuk Meningkatkan Responding Joint Attention dengan Menggunakan Discrete Trial Training (DTT) dan Pivotal Response Training (PRT) pada Severe Autism usia 5 Tahun". Universitas Padjajaran.
- Saleh, Samsubar. 1996. *Statistik Non Parametrik*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Scattone, Dorothy. 2007. "Social Skills Interventions For Children With Autism". *Psychology in the Schools*. Vol. 44 (7): hal 717-726.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwanto. 2005. *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata Satu (S-1). 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Wardhani, Yurike Fauzia dkk. 2009. *Apa dan Bagaimana Autisme Terapi Medis Alternatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.